

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masalah yang sering dialami wanita salah satunya yaitu kejadian keputihan (Pertiwi, 2018). Keputihan adalah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi dimana pada seorang keputihan akan mengalami keluarnya cairan selain darah dalam vagina, dapat berupa lendir putih, kekuningan, kelabu serta kehijauan. Keputihan merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita sepanjang siklus kehidupannya mulai dari masa remaja hingga masa menopause (Maryanti & Wuryani, 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) pada remaja di dunia mencapai tingkat cukup tinggi yaitu (35%-42%) sedangkan dewasa muda mencapai (27%-33%). Prevalensi ISR pada kandidiasis di dunia (25%-50%). Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah yang terjadi pada reproduksi wanita yang mengalami keputihan dengan di iringi rasa gatal dan berbau mencapai 33% dari jumlah total beban wanita yang terserang di seluruh dunia dan yang pernah mengalami keputihan didunia sekitar 78% , sedangkan wanita yang ada di Eropa mengalami keputihan sebesar 25%.9 dari data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di Eropa, sedangkan di Indonesia cukup juga cukup tinggi (Pramita, 2019).

World Health Organization WHO juga menyatakan, wanita yang mengalami keputihan 25% - 50% disebabkan oleh kandidiasis, 20% - 40% bacterial vaginosis dan 5% - 15% trichomoniasis. Selain itu, *World Health Organization* (WHO)

menyatakan bahwa 5% remaja putri yang mengalami keputihan yang terjangkit dari Penyakit Menular Seksual (PMS) pada setiap tahunnya.

Berdasarkan data statistik di Indonesia pada tahun 2017 dari 64,9 juta terdapat remaja berperilaku *hygiene* yang sangat buruk sejumlah 63 juta. Karena kurangnya perawatan genitalia saat menstruasi serta kurangnya menjaga kebersihan genitalia pada penggantian pembalut. Penyebab perilaku yang kurang dalam merawat organ genitalia adalah lingkungan yang buruk dan tidak sehat yaitu sebanyak 30% serta penggunaan pembalut yang kurang tepat ketika menstruasi sebesar 70% (Kemenkes, 2017).

Menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja yang berumur 15-24 tahun sebanyak 31,8 %. Sedangkan 75% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan dengan kejadian keputihan 50% pada remaja dan 25% pada wanita usia subur. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih beresiko mengalami kejadian keputihan (Survei Kesehatan , 2017).

Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun (2016), jumlah remaja putri dari rentang umur 10-14 tahun dan rentang umur 15-19 tahun sebanyak 14 % mengalami keputihan. Pada tahun (2018) di Sumatera Utara sekitar 45 % remaja putri mengalami keputihan. *Personal hygiene* atau kebersihan perorangan yang kurang baik ialah faktor penentu dalam memelihara kesehatan genitalia (Dinkes, 2018).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, penderita kanker serviks yang mengalami keadaan stadium lanjut, diawali dengan keputihan yang dengan

keputihan patologis yang lama tidak diobati dan ditangani dengan baik. Berdasarkan data Depkes RI di Indonesia prevalensi terjadinya infeksi saluran reproduksi akibat kurangnya hygiene pada organ genitalia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahun (Suryani L. , 2019).

Di Sumatera Utara, jumlah remaja putri menurut kelompok umur (15-24) berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019 berjumlah 5.023.125 remaja putri, di kota Sumatera Utara tidak terdapat data spesifik mengenai masalah keputihan (Bps Provsu, 2019). Hal ini dikarenakan kejadian keputihan sulit dilakukan pendataan. Pemerintah Indonesia telah mengangkat Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjadi program nasional, begitupun di Sumatera Utara. Pelayanan ini dimaksud membantu remaja untuk memiliki status kesehatan reproduksi yang baik melalui pemberian informasi atau pelayanan konseling. Namun, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah hanya 35% remaja putri yang mengalami masalah keputihan (BKKBN., 2018).

Perempuan yang jarang memperhatikan kebersihan organ genitalianya. Pada infeksi vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, seperti pada remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan tidak normal. Kejadian tersebut terjadi karena remaja kurang dan tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Abrori, 2017)

Adapun faktor-faktor pencetus keputihan dibagi menjadi dua jenis antara lain adalah faktor infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, atau virus sedangkan non-infeksi disebabkan oleh kurangnya kebersihan pada daerah vagina

seperti jarang mengganti celana dalam, penggunaan celana yang tidak kedap keringat, serta jarang mengganti pembalut pada saat menstruasi (Pradnyandari, 2019).

Keputihan patologis lebih berisiko tinggi terjadi pada remaja daripada wanita dewasa. Berdasarkan penelitian oleh (Nikmah, 2018) sebanyak 106 responden. Hasil dari peneliti menunjukkan (52%) (56 responden) santriwati memiliki personal hygiene yang buruk dan sebanyak 75,5% santriwati mengalami keputihan patologis. Berdasarkan penelitian oleh (Novalita & Roslina, 2018) yang dilakukan di SMA Darussalam Medan mendapatkan siswi yang mengalami keputihan tidak normal (patologis) sebanyak 50 siswi dari 136 siswi dan terdapat hubungan yang signifikan yakni antara pengetahuan, sikap, pemakaian pantyliner, frekuensi penggantian pantyliner dan pemakaian cairan pembersih pada vagina yaitu pada kejadian keputihan (Novalita & Roslina, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (nur, 2020) di Panti Asuhan Putri Aisyiyah mendapatkan sebanyak 24 remaja mengalami keputihan tidak normal dari 50 remaja yang berada di panti asuhan tersebut. Berdasarkan dari penelitian (Tranggono, 2017) yang dilakukan di Mts Al-Gaotsiyah di Jakarta Barat menunjukkan siswi yang mempunyai hygiene buruk sebesar 62% sedangkan keputihan tidak normal didapatkan 54,2%. (Ilmiawati, 2016) juga menyatakan bahwa sebanyak 78% remaja mengalami keputihan disertai rasa gatal dan 46% diantaranya, tidak mengetahui tentang kebersihan personal hygiene pada genitalia.

Personal hygiene yang kurang baik merupakan faktor resiko yang dapat menyebabkan infeksi serta keputihan pada organ reproduksi. Kebersihan

merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Dampak fisik yang terjadi jika seseorang tidak menjaga kebersihan dirinya adalah banyaknya gangguan kesehatan yang diderita seseorang seperti gangguan kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata telinga dan juga pada gangguan genitalia seperti keputihan (Salamah, 2020).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school* sehingga dapat membentuk komunitas tersendiri yang dimana anggotanya terdiri dari para santriwan/santriwati, para ustadz dan keluarga pengasuh pesantren (Hardiyanti, 2019). Bagaimana pesantren menyikapi arus perubahan sebagai implikasi dari kemajuan zaman dan kehendak mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas tidak bisa dibendung sehingga bisa jadi pesantren menjadi dilemma dalam satu sisi karena ingin mempertahankan jati diri dari kekhasannya, sehingga menjadikan pesantren yang konservatif dan tradisional atau menerima perubahan dengan tetap mempertahankan ciri khasnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan lingkungannya yang tentu saja tidak mudah.

Pesantren Al-Husna merupakan salah satu pesantren yang ada di Sumatera Utara dengan memiliki jumlah santri sebanyak 459 orang diantaranya 380 laki-laki dan 79 perempuan. Santriwati/remaja putri yang berusia 14-18 tahun di dominasi oleh santriwati tingkat menengah atas yang terdiri dari santriwati Madrasah Aliyah dan SMA. Pada usia 14-18 tahun kebersihan genitalia sangat dibutuhkan meskipun bukan masa awal perkembangan pada reproduksi namun pada masa inilah pematangan reproduksi sensitifitas genitalia terhadap kuman dan bakteri meningkat.

Pada kawasan santriwati terdapat 3 titik lokasi kamar mandi atau toilet yang ada dilingkungan kawasan santriwati yang digunakan oleh seluruh remaja putri dilingkungan tersebut. Selain itu belum adanya jadwal rutin pengurasan bak penampung air yang ditetapkan pada masing-masing kamar mandi atau toilet tersebut yang dapat memungkinkan pertumbuhan bakteri dan jamur dalam air pada bak penampung tersebut.

Berdasarkan survey terdahulu yang dilakukan oleh peneliti di pesantren Al-Husna dengan membagikan kuesioner kejadian keputihan pada saat melakukan prapeneliti 60% dari 15 sampel santriwati diantaranya 8 santriwati mengalami keputihan dengan warna kekuningan, dan mengalami rasa gatal dari vagina. Kebiasaan dari mereka yang tidak mengeringkan vagina pada saat selesai buang air kecil tidak dikeringkan serta pada kondisi lingkungan yang kurang bersih menjadikan faktor penyebab terjadinya keputihan baik keputihan normal dan keputihan tidak normal di lingkungan pesantren tersebut.

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti, bahwa santriwati juga mengatakan kurang mengerti tentang kejadian keputihan, perawatan kebersihan genitalia mereka, serta berapa kali harus mengganti pembalut dan bagaimana cara mencuci organ reproduksi dengan cara yang baik dan juga benar. Tentunya hal tersebut sangat berbahaya karena dari sikap yang tidak baik dalam menjaga kebersihan genitalia dapat menyebabkan keputihan patologis (tidak normal).

Kurangnya akses informasi mengenai kebersihan genitalia tentang kejadian keputihan, serta kurangnya pemahaman mengenai bahan pakaian dalam apa yang seharusnya layak digunakan untuk memakai celana dalam yang mengakibatkan

kejadian keputihan. Penyuluhan pemberitahuan informasi yang berkaitan dengan kesehatan organewanitaan, *personal hygiene* dan kejadian keputihan dilakukan peneliti pada studi pendahuluan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kolerasi Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah, adapun rumusan masalahnya adalah “Apakah ada Hubungan *Personal Hygiene* Kejadian Keputihan Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang” .

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian keputihan di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.

- b. Untuk mengetahui hubungan kebersihan organ genitalia remaja dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.
- c. Untuk mengetahui hubungan penggunaan jenis pembalut dengan kejadian keputihan di Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.
- d. Untuk mengetahui hubungan penggunaan handuk dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.
- e. Untuk mengetahui hubungan penggunaan pemakaian celana dalam santriwati dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.
- f. Untuk mengetahui hubungan penggunaan antiseptik dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.
- g. Untuk mengetahui hubungan kondisi stres dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal Deli Serdang.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah manfaat praktis:

- 1) Hasil peneliti akan menjadikan data sebagai acuan ataupun tambahan yakni untuk mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada santriwati.
- 2) Hasil peneliti akan menjadi masukan mengenai santriwati sebagai bahan untuk evaluasi serta penentuan kebijakan dan yang terpenting untuk peningkatan pengetahuan kepada santriwati di pondok pesantren.
- 3) Hasil peneliti akan memberikan informasi tentang personal hygiene dan dampaknya sehingga dapat melakukan upaya pencegahan terjadinya keputihan.

